



## VISUALISASI KALIGRAFI ISLAM PADA MEDIA SENI RUPA DI INDONESIA (ANALISIS ETIKA, ESTETIKA, DAN NILAI-NILAI)

**Muhapril Musri**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
email: muhaprilmusri@uinib.ac.id

### Abstract

*The presence of art as an expression can be assumed as a characteristic of the soul's life which is overflowing and arid from values. That is why, the artists try to find the values of life that are full of values, by pouring their ideas and ideas in the form of works of art. The method used in this research is descriptive qualitative with literature and field studies. Two Islamic calligraphers were involved as resource persons. As a result, the current strong influence of modern art has caused Islamic calligraphy to be affected. This can be seen from the emergence of various tendencies of Muslim artists in processing Islamic calligraphy into various media. Previously, calligraphy had not been realized as a form of personal expression, but now this awareness has emerged in the form of the phenomenon of calligraphy painting. Calligraphy painting as a reflection of the modern spirit of Muslim artists has provided fresh air for the development of Islamic art and culture in Indonesia. Uniquely, in Indonesia, calligraphy painting was born in the hands of conventional painters who had not previously been in the world of Islamic calligraphy directly.*

Keywords: *painting, calligraphy, ethics, aesthetics*

### Abstrak

*Kehadiran seni sebagai sebuah ekspresi dapat diasumsikan sebagai ciri-ciri kehidupan jiwa yang meluap-luap dan gersang dari nilai-nilai. Itulah sebabnya, para seniman berupaya menemukan tata nilai kehidupan yang sarat dengan nilai-nilai, dengan jalan menuangkan ide-ide dan gagasan-gagasan dalam bentuk karya seni. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan dan lapangan. Dua ahli kaligrafi Islam dilibatkan sebagai narasumber. Hasilnya, kuatnya arus pengaruh seni rupa moderen saat ini, menyebabkan kaligrafi Islam juga terkena imbasnya. Ini dapat dilihat dari munculnya berbagai macam kecenderungan seniman muslim dalam mengolah kaligrafi Islam ke berbagai media. Sebelumnya, kaligrafi belum disadari sebagai bentuk ekspresi personal, namun saat ini kesadaran tersebut telah muncul dalam bentuk fenomena lukisan kaligrafi. Lukisan kaligrafi sebagai sebuah refleksi dari semangat moderen seniman muslim telah memberikan angin segar bagi perkembangan seni budaya Islam di Indonesia. Uniknya, di Indonesia lukisan kaligrafi justru lahir di tangan para pelukis konvensional yang sebelumnya tidak menggeluti dunia kaligrafi Islam secara langsung.*

Kata kunci: *lukisan, kaligrafi, etika, estetika*

### PENDAHULUAN

Tulisan ini bertitik tolak dari sebuah peristiwa kehadiran lukisan kaligrafi yang dilukis pada media kanvas yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah baku kaligrafi Islam. Munculnya lukisan kaligrafi ini dipelopori oleh pelukis-pelukis yang berasal dari perguruan tinggi yang menekuni seni lukis konvensional. Mereka berasal dari kota-kota seperti Bandung dan Yogyakarta. Mereka yang adalah A.D. Pirous (ITB) Bandung, Amri Yahya (IKIP

Yogyakarta, dan Syaiful Adnan (ISI) Yogyakarta serta Amang Rahman Jubair (Surabaya). Kehadiran lukisan kaligrafi sebagai “kesukaan baru” para pelukis Indonesia merupakan suatu bentuk aktivitas kontemplasi sufistik ekspresi estetik mereka. “Kesukaan baru” atau “ijtihad estetik” kaligrafi di kalangan pelukis Indonesia menemukan momentum awalnya pada tahun 1979. Saat itu dilaksanakan pameran lukisan kaligrafi Islam I di Indonesia sejalan dengan penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Quran

tingkat Nasional IX di Semarang. Momentum tersebut menandai lahirnya sebuah fenomena baru dalam dunia kaligrafi Islam di Indonesia (Musri, 2017). Penyelenggaraan pameran itu sendiri merupakan upaya publikasi paling awal secara masif bagi kemunculan “gejala baru” dalam dunia seni kaligrafi Islam di Indonesia. Kehadiran fenomena baru itu menyebabkan terjadinya sikap “penolakan” dari sebagian kalangan kaligrafer tradisional yang selama puluhan tahun berusaha mempertahankan norma-norma dan kaidah-kaidah penulisan kaligrafi Islam yang *mu’tabarah*.

Sikap “menolak” atas munculnya *trending* perkembangan seni lukis kaligrafi tersebut akhirnya melahirkan sikap skeptis bahkan memunculkan sikap antipati dan permusuhan “temporer” sangat memuncak. Masing-masing kubu mengklaim dirinya lebih benar dari yang lain. Penganut mazhab kaligrafi murni dengan kelompok pelukis kaligrafi saling mempertahankan sikap egoisme dan pendirian mereka masing-masing. Terjadinya pertikaian sengit di antara kedua kelompok tersebut disebabkan oleh satu faktor saja, yakni karakter kaligrafinya yang diolah tidak berdasarkan kaedah-kaedah kaligrafi yang standar. Berdasarkan sudut pandang ini, desain kaligrafi terlihat sangat jauh “menyimpang” dari ketentuan-ketentuan umum penulisan kaligrafi Islam yang telah dibakukan. Corak kaligrafi yang ditampilkan sebagai tema utama lukisan cenderung berdasarkan selera dan keinginan personal pelukis tanpa harus terikat dengan kaedah-kaedah khat.

Polemik antara para *khattat* (kaligrafer) di satu sisi dengan para pelukis kaligrafi di sisi lain semakin tak bisa kendalikan. Para *khattat* secara ekstrim melontarkan pernyataan yang menyebut bahwa desain kaligrafi para pelukis tidak beretika bahkan ada yang menilai berdasarkan kaidah hukum fiqh (halal, haram, makruh, dsb). Salim Fachri, misalnya mengatakan banyak muncul karya lukis kaligrafi yang asal jadi dan tidak dilandasi teori-teori tentang *al-funun al-khattiyah*. Hal ini menyebabkan keberadaannya terlihat semrawut dan terkesan melanggar aturan baku kaligrafi Islam (Sirajuddin, 1985). Penilaian senada namun sedikit agak ekstrim juga dikemukakan oleh pakar kaligrafi Islam Indonesia M. Abdurrazak Muhili, ulama yang juga pakar kaligrafi Islam Indonesia, penulis mushaf al-Quran standar Indonesia edisi mushaf pojok. Beliau menilai bahwa kaligrafi ayat-ayat al-Quran yang diolah sekehendak hati pelukis dapat dikatakan sesuatu yang makruh, karena terkesan ruwet, sulit terbaca dan lebih banyak mengabaikan kaidah *imlaiyyah* (Sirajuddin, 1985). Sebaliknya, kalangan pelukis menilai bahwa desain kaligrafi karya para *khattat* terkesan tak memiliki variasi dan nuansa. Karya mereka lebih bernuansa jiplakan karya

seniman terdahulu dan terlihat hitam di atas putih atau sebaliknya.

Bibit perseteruan yang awalnya muncul pada saat penyelenggaraan pameran kaligrafi Islam I dalam rangka MTQ nasional di Semarang tahun 1979, berlanjut ketika diselenggarakan pameran kaligrafi Islam dalam rangka Muktamar Media Massa Islam se-Dunia I di Jakarta tanggal 1-3 September 1980. Puncak perseteruan tentang hal ini justru terjadi pada saat digelar dialog dan diskusi kaligrafi nasional. Dialog itu sendiri di selenggarakan oleh panitia dari Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) cabang Universitas Gajah Mada pada tanggal 12 September 1986, bertempat di Gedung Seni Sono Yogyakarta. Suasana diskusi pada awalnya adem, berangsur mulai panas dan tegang. Masing-masing kelompok saling tuding dan saling mempertahankan pendapat dengan argumen-argumen masing-masing. Dari kalangan *khattat* dengan suara lantang menunjuk kekeliruan para pelukis dalam mengaplikasikan desain kaligrafi Mereka menunjukkan kesalahan pelukis kesohor Affandi dalam menempatkan kaligrafi, yakni menulis *lafzul Jalalah* (Allah) pada posisi di atas kepala potret dirinya (Musri, 2017).

Terjadinya perbedaan pemahaman dalam melihat karya lukis kaligrafi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda. Perbedaan sudut pandang tersebut seharusnya tidak perlu melahirkan suasana keruh dan kisruh seperti yang terjadi pada periode awal kemunculan lukisan kaligrafi ini. Sebenarnya banyak cara yang dapat ditempuh untuk melihat secara jernih akar persoalan kenapa lukisan kaligrafi muncul dari kalangan pelukis tersebut. Egosentrislah yang menyebabkan kekisruhan itu terjadi. Namun itupun tidak berlangsung berlarut-larut. Hal ini disebabkan tidak semua kalangan kaligrafer yang menganggap lukisan kaligrafi itu sebagai “barang haram”. Ada di antara mereka yang melihat bahwa kehadiran lukisan kaligrafi awal dari syi’ar Islam dalam arti yang lebih luas dan dinamis. Jika dilihat dari sudut pandang ini, maka ternyata Islam itu sarat dengan nilai-nilai dan spiritualitas. Terkadang untuk menggugah kesadaran spiritual, seseorang memerlukan nuansa-nuansa baru yang dapat memuaskan esensi dasar batinnya. Sebagian orang mendapatkan hal itu pada lukisan kaligrafi yang kaya dengan nuansa warna dan ide.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni mencari informasi di lapangan, melakukan wawancara langsung dengan pelukis Syaiful Adnan, A.D. Pirous, dan D. Sirojuddin, AR tentang berbagai hal menyangkut aktivitas dan kreativitas mereka dalam menghasilkan karya lukis kaligrafi. Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode

*deskriptif-analisis*. Metode *deskriptif-analisis* menurut Nyoman Kutha Ratna adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan (memaparkan) fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan atau memaparkan. Fakta-fakta yang ada telah diberikan arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Suharsimi, 2006). Hasil penelitian ini akan terwujud dalam bentuk analisis data yang sifatnya menuturkan, memaparkan, menganalisis, dan menafsirkan gejala yang menjadi objek penelitian.

Sumber yang digunakan untuk mendapatkan fakta tentang tema penelitian ini adalah para pelukis kaligrafi terutama A.D. Pirous, Syaiful Adnan, (pelukis kaligrafi), D. Sirojuddin, AR (*khatthath*) serta karya-karya lukis kaligrafi mereka. Semua itu akan dijadikan sebagai sumber primer penelitian ini. Sedangkan sumber sekunder akan diambil dari proses telaah terhadap literatur-literatur yang terkait dengan objek penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua kategori yakni studi lapangan dan studi kepustakaan. Studi lapangan dilakukan untuk mengamati secara langsung obyek yang diteliti. Sementara itu, studi kepustakaan dilakukan untuk menemukan informasi melalui literatur terkait dengan fokus dan objek penelitian sedangkan lokasi penelitian Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kaligrafi Islam: Antara Etika dan Estetika

Kaligrafi Islam adalah seni yang lahir dari sumber ajaran Islam yang paling suci dan murni yakni al-Quran al-Karim. Seni menulis (*khat*) dalam tradisi Islam terlahir sejalan dengan seni baca (*tilāwah*, *qirāah*). Keduanya bersumber dari kitab suci al-Quran al-Karim. Eksistensinya dalam perkembangan tradisi menulis di kalangan umat Islam khususnya dan manusia umumnya melebihi perkembangan tulisan besar lainnya di dunia seperti tulisan Tionghoa dan tulisan Latin (Romawi). Sangatlah beralasan jika para penulis dan peneliti tulisan Arab menyebut bahwa kaligrafi Arab adalah seninya seni Islam (*art of the islamic arts*). Penyebutan bertitik tolak dari pemahaman bahwa nilai etik dan estetika yang terkandung di dalamnya berawal dari nilai tauhid sebagaimana tertuang dalam kitab suci al-Quran. Di samping itu kaligrafi ini juga memiliki akar sejarah yang sangat panjang dan telah melalui serangkaian proses “uji kepatutan” selama berabad-abad. Sebagai sebuah hasil kerja intelektual seni, unsur estetika dengan unsur etika saling melengkapi dalam kaedah-kaedah bahasa Arab sebagai bahasa al-Quran.

Kaligrafi merupakan kepandaian menulis indah huruf-huruf Arab (al-Quran) dengan kaidah-kaidah yang sudah mapan, dipelopori oleh seniman dan ulama muslim, baik berasal dari kalangan bangsa Arab maupun non-Arab (*‘ajam*) dan pengembangannya memperoleh sokongan dari para sultan (penguasa). Pengertian di atas juga menunjukkan bahwa kaligrafi Islam merupakan arsitektur rohani, yang *dizahirkan* melalui media fisik secara luwes dan sempurna. Kaligrafi salah satu bentuk seni yang memiliki spesifikasi tersendiri dalam sejarah perkembangan kesenian Islam dan menjadi salah satu sisi terpenting dalam sejarah umat Islam. Keberadaan kaligrafi dianggap sebagai ciri masyarakat berbudaya yang memiliki kedisiplinan jiwa dan pikiran. Sikap umat Islam dalam memahami al-Quran pada dasarnya tidaklah terbatas pada kedudukannya sebagai pedoman hidup, tetapi juga diilhami oleh suatu penafsiran tentang nilai estetis, di samping nilai-nilai lainnya. Di sinilah dasar berpijak pengembangan seni dan kebudayaan Islam dalam konteks yang lebih luas (Jinan, 2010).

Kualitas bahasa al-Quran yang indah baik dari sisi “grammar” maupun dari segi *uslubnya*, melebihi keindahan bahasa manapun di jagad raya ini. Tidak seorang pun mampu menandinginya baik dari kalangan jin maupun manusia (Q.S. *al-Isra’* (17), ayat: 88). Inilah salah satu bentuk spirit estetis yang dianugerahkan Yang Maha Kuasa melalui al-Quran. Spirit ini kemudian diekspresikan dalam ragam aktivitas seni seperti melagukan pembacaannya dan menuliskannya (Jinan, 2010). Dilihat dari perspektif estetika, al-Quran banyak memberi inspirasi bagi pengembangan kaligrafi Islam. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat yang berkaitan dengan kata-kata menulis. D. Sirojuddin, AR (1985) menyebut, wahyu pertama (*surah al-‘Alaq* ayat 1 – 5) turun kepada Nabi Muhammad SAW justru sebagai “bom” tentang perintah wajibnya mengembangkan dan melestarikan budaya membaca dan menulis. Karena membaca dan menulis merupakan salah satu kunci pembuka jendela ilmu pengetahuan. Bahkan menurut Thanthawi Jauhari (1973), al-Quran berfungsi sebagai “pendobrak” kefakuman bangsa Arab yang kala itu hanya mementingkan tradisi lisan (*oral transmitter*) dengan menjadikan tulisan sebagai primadona dan kewajiban yang harus dilakukan untuk mencapai kemajuan dalam perubahan kebudayaan.

Al-Quran memberi motivasi yang cukup besar dalam pengembangan tradisi menulis baik dalam arti pengembangan estetis maupun untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Ini tertuang pada beberapa surat dan ayat seperti berikut: Kata *midād* (tinta) terdapat pada QS. 18: 109, QS. 31: 27. Kata *qirtās* (kertas) disebut pada QS. 6: 7 dan 9; Kata *qalam* (pena) diabadikan pada QS. 31: 27, QS. 68: 1, QS. 96: 3-4,

QS. 3: 44.; kata *lauh* (batu tulis) disebut dalam QS. 85: 21-22, QS. 54: 13, QS. 7: 145, QS. 6: 150 dan 154, QS. 74: 27-29. Sedangkan kata *raqq* (lembaran) pada QS. 52: 1-3, QS. 73: 8-9 dan 19-20, QS. 18: 9. Serta kata *shuhuf* (lembaran-lembaran kertas) diungkap pada QS. 43:71, QS. 53: 36, QS. 87: 18 – 19, QS. 80: 12 – 13, QS. 74: 52, QS. 98: 2, QS. 81: 10, QS. 20: 133 dan QS. 87: 18-19. Pengungkapan beberapa istilah tersebut di atas menunjukkan betapa pentingnya tradisi menulis dikuasai dengan baik oleh umat Islam. Sekaligus dengan begitu upaya mencipta teknologi untuk menghasilkan perangkat menulis akan selalu dikembangkan dari masa ke masa.

Budaya menulis secara umum dan tulisan indah khususnya merupakan bagian dari gambaran sikap manusia yang berbudaya, beretika, bermoral dan berakhlak. Ayat al-Quran banyak mengungkap tentang budaya menulis sebagai bentuk perintah untuk maju dan memikirkan ciptaan Allah SWT. Oleh karena itu, tulisan sebagai salah satu aspek kebudayaan, dalam penerapannya juga memiliki aturan-aturan tertentu, yakni aturan-aturan tentang kebenaran dan kesalahan. Selain itu menulis indah adalah salah satu upaya manusia untuk menuangkan citra dan rasa estetika yang ada pada dirinya untuk dipublikasikan kepada masyarakat luas. Karena itu konsep menulis indah sangat erat hubungannya dengan konsep estetika.

Kecenderungan para perupa Islam kepada seni kaligrafi disebabkan karena aspek penting yang terdapat pada seni ini, yakni berkaitan dengan nilai dan pesan spiritual yang bersumber dari kitab suci al-Quran dan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Berolah seni kaligrafi pada media kanvas berarti mengolah kemampuan jasmani dan rohani dan berlomba-lomba menyampaikan pesan Islam melalui bahasa estetis secara langsung yang dapat dipahami masyarakat dibandingkan penjelasan secara ilmiah. Tidaklah salah jika Sayyed Hossein Nasr (1993) menuturkan dengan bahasa yang sangat bagus bahwa untaian kalimat yang diolah dengan gaya kaligrafi Islam sangat ampuh berbicara tentang kemuliaan pesan Islam dibandingkan bahasa-bahasa dakwah yang terkesan kaku dan menggurui.

Kesan awal ketika seorang melihat desain dan lukisan kaligrafi yang indah akan merasakan getaran jiwa paling dalam yang tidak dirasakannya ketika melihat karya seni lain. Itulah sebabnya kenapa kaligrafi menjadi trend dan menjadi kesukaan baru bagi para seniman lukis. Jika melukis makhluk bernyawa memiliki konsekuensi ancaman agama, maka aktivitas dalam seni kaligrafi terhindar dari konsekuensi-konsekuensi ancaman agama tersenut. Inilah salah satu bukti bahwa esensi kaligrafi yang bersumber dari kitab suci al-Quran dan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW memiliki nilai lebih diantara seni-seni lainnya. Paling tidak jika seseorang

berkhidmat dengan kaligrafi Islam akan menyentak kesadaran dirinya sebagai makhluk Allah yang sangat lemah untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di dunia maupun di akhirat. Berkaligrafi juga berupaya menghadirkan Allah dalam setiap denyut nafas agar memperoleh “*sa’adah*” yang hakiki.

Ketertarikan terhadap kaligrafi Islam sebenarnya bukan hanya dirasakan oleh kalangan umat Islam yang tidak punya *basicly* dan pengalaman memadai dalam bidang kaligrafi, tapi juga dirasakan oleh kalangan non muslim. Ketertarikan mereka terhadap kaligrafi terlihat dari karya tulis mereka yang mengurai secara detail tentang aspek-aspek kaligrafi Islam. Umumnya mereka adalah para peneliti dan penulis tentang terma-terma Islam, seperti Annemarie Schimel, seorang penulis dan peneliti keislaman berkebangsaan Jerman. Karyanya tentang kaligrafi berjudul *Islamic Calligraphy* diterbitkan tahun 1990. Philip K. Hitty (Lebanon), Martin Lings (peneliti dan penulis keislaman berkebangsaan Inggris. Karyanya tentang kaligrafi berjudul *Quranic Art of Calligraphy and Illumination*, diterbitkan oleh London: World of Islam Festival Trust, 1976. Martin Lings akhirnya memilih Islam sebagai pedoman hidupnya hingga kini berkat sentuhan kaligrafi Islam.

Kemasyhuran seni kaligrafi Islam terus menysar berbagai kalangan dan sisi kehidupan umat. Kesukaan baru para pelukis, penyelenggaraan pameran dan kompetisi kaligrafi menjadi bukti tak terbantahkan akan hal itu. Fleksibilitas, elastisitas dan spirit yang ada pada kaligrafi Islamlah kebudayaan Islam dengan serta merta ikut menjadi masyhur. Kaligrafi memberi keniscayaan bagi kehidupan umat dan kebudayaan Islam baik secara normatif maupun secara metafisis. Inilah salah satu bukti sejarah bahwa perkembangan dan kemajuan kaligrafi menuju kesempurnaan bermula dari keinginan para ulama dan seniman muslim untuk memelihara Kalam Allah (al-Quran) dengan cara menuliskannya secara benar dan indah. Penemuan rumus-rumus baru kaligrafi di masa-masa awal perkembangannya dan penulisan-penulisan kitab suci al-Quran secara masiv pada setiap periode juga bertujuan untuk itu. Demikian juga dalam bidang seni lukis, penetapan kaligrafi sebagai tema utama lukisan juga tidak terlepas dari tujuan untuk memelihara Kalam Allah tersebut dengan sentuhan estetis dengan mix media.

Dilihat dari sisi bentuk dan artistiknya, tulisan Arab pada saat al-Quran diturunkan belumlah terumuskan secara matang. Hal ini merupakan bias dari kebiasaan bangsa Arab sebelumnya yang tidak mengutamakan tradisi menulis dalam kehidupan mereka. Namun demikian ia telah difungsikan untuk merekam setiap wahyu yang diturunkan kepada Nabi yang mulia Muhammad SAW. Semejak saat itu tidak ada pilihan lain kecuali setiap wahyu yang diturunkan

harus ditulis. Dengan cara demikian maka tulisan Arab diberi kesempatan untuk berkembang secara masif dalam dokumentasi tulisan yang terlacak oleh indera mata (Lings, 1976).

Mulai saat itu, para penulis wahyu dan para pakar bahasa Arab tidak hanya memahami penulisan al-Quran sebagai lahan pengabdian dengan imbalan pahala semata, tetapi juga sebagai lahan untuk eksplorasi dan pengembangan naluri artistik mereka. Pada kondisi seperti itu mereka bebas melakukan penggalan didalam-dalamnya rumus-rumus baru kaligrafi. Hasilnya, ratusan jumlah mushaf al-Quran disalin dan diberi "frame" artistik berupa iluminasi yang menambah agungnya kitab suci tersebut. Bahkan dari waktu ke waktu penulisan mushaf al-Quran menjadi fenomena artistik tersendiri. Semangat dan praktek penulisan al-Quran ternyata mampu memompa kalbu para penulis wahyu (kaligrafer) untuk selalu berusaha menggali dan menemukan estetika, rumus-rumus dan kaidah-kaidah baru tulisan Arab dalam bentuk dan gaya yang bervariasi dan mempesona.

Keindahan susunan kaligrafi Islam sebagaimana yang dapat dilihat pada pelbagai media tulis dan lukis kaligrafi, pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari "ijtihad" para khattat (kaligrafer) semenjak masa klasik Islam hingga kini. Eksperimen demi eksperimen dilakukan untuk menghasikan bentuk (anatomi) huruf yang mapan dan standar pada masing-masing gaya hingga dapat dijadikan rujukan oleh kaligrafer-kaligrafer masa sekarang. Kemapanan anatomi huruf Arab pada berbagai gaya dan stile, tidak hanya berkisar hanya pada huruf-huruf tunggal (abjad) semata akan tetapi juga menyangkut tata sambung antara satu huruf dengan huruf lain, tata sambung antara huruf awal, tengah dan akhir serta variasi persambungan antar huruf. Pola-pola sedemikian diciptakan pada prinsipnya sudah mempertimbangkan proporsionalitas penempatan huruf pada berbagai posisi dan komposisi. Sehingga ketika suatu desain kaligrafi disusun dalam suatu komposisi akan terlihat performa yang anggun dan indah karena disusun sesuai dengan norma-norma yang sudah dibakukan.

Kelebihan yang dimiliki oleh tulisan Arab dibandingkan dengan tulisan lain, terletak pada beberapa karakteristik yang mempesona, yakni *pertama* keanekaragaman pengolahan dan penulisan bentuk-bentuk huruf yang bervariasi baik huruf-huruf tunggal, bersambung maupun huruf-huruf akhir. Huruf-huruf yang bervariasi dalam pengolahannya dapat ditemui pada penulisan huruf *ha* (ح), 'ain (ع), ra' (ر), kaf (ك), mim (م), nun (ن), ha' (هـ), wawu (و), sin (س), ya' (ي) dan lam-alif (لا). Setiap khattat atau kaligrafer bebas memilih bentuk huruf mana yang sesuai dengan keinginannya. *Kedua*, Kekejuran, kelenturan (elastisitas) dan pemanjangan pada

kebanyakan huruf, baik pada posisi tunggal maupun yang terangkai di awal, di tengah dan diakhir kata. Ketiga, Keringkasan penulisan huruf ketika terangkai di awal, tengah dan akhir kata (al Baba, 1992).

Sebagai tulisan besar yang mempunyai nilai estetika tinggi, tentulah tulisan Arab memiliki aturan-aturan dan kaidah-kaidah penulisan yang sesuai dengan struktur bahasa Arab itu sendiri. Kaidah-kaidah tersebut sekaligus sebagai rambu-rambu yang harus ditaati dan dipedomani oleh setiap kaligrafer dan pelukis dalam berolah seni kaligrafi Islam dengan media apapun yang digunakan. Kreativitas berkaligrafi pada hakekatnya adalah kepandaian memadukan antara kebenaran jurus-jurus kaedah *imlaiyah* dan kaedah *khattiyah*. Perpaduan kedua jurus kaedah ini akan menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai etika dan estetika yang sangat tinggi.

### B. Nilai-nilai dalam Lukisan Kaligrafi

Kecenderungan kaligrafi dijadikan sebagai materi utama lukisan dalam konteks Indonesia, pada dasarnya tidaklah muncul dengan tiba-tiba. Akan tetapi, telah melalui proses yang sangat panjang. Hal ini diakui oleh para pelukis yang telah memantapkan dirinya sebagai pelukis kaligrafi, bahwa kesadaran keagamaan mereka timbul dari pengalaman hidup dan pengaruh lingkungan di mana mereka dilahirkan, dibesarkan dan kemudian mendapat pengalaman keilmuan di jenjang pendidikan akademis. Pengalaman-pengalaman tersebut pada gilirannya terjelma dan terelaborasi dalam sikap dan spirit keagamaan yang mereka anut terpancar pada aktivitas kesenian mereka. Terbentuklah sebuah ide menuangkan rangkaian ayat-ayat suci sebagai materi utama lukisan. Tidaklah mudah menghasilkan sebuah karya lukis kaligrafi yang memiliki kekuatan spritual. Dibutuhkan tahapan dan waktu untuk memproses hingga jadi karya bernilai tinggi. Perlu waktu untuk berkontemplasi dalam rangka memahami makna dan pesan ayat yang akan dilukis serta pemilihan latar yang selektif sebagai pendukung materi ayat. Pola seperti ini pada gilirannya ikut membentuk karakter dan kepribadian pelukis menjadi seorang yang taat beragama, rendah hati, tawadhu', dan lain-lain. Bertitik tolak dari kenyataan tersebut, semakin tak terbantahkan bahwa kaligrafi Islam dapat memberi nilai tambah bagi kehidupan seseorang dan komitmen mereka terhadap agama Islam semakin tinggi pula.

Pilihan utama terhadap lukisan kaligrafi sebagai media ungkapan kreatif ternyata memang sangat ditentukan oleh akal budi yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Budaya Islam sebagai manifestasi akal budi yang dilandasi nilai-nilai Islam, mengajarkan rasionalitas dan menganggap betapa pentingnya sikap intelek dalam mengungkapkan rahasia-rahasia keagungan dan kebesaran Tuhan. Bagi seorang muslim,

keyakinan akan ke-agungan dan kebesaran Tuhan adalah suatu bukti bahwa tidak ada yang jauh lebih penting untuk menunjukkan ketinggian martabat manusia di dunia ini selain sikap penyerahan diri (takwa) kepada Allah SWT, ke-rasionalitasannya dan kekayaan rohani serta jiwanya.

Pemilihan tema kaligrafi sebagai media ungkapan ekspresi estetik ternyata mampu membentuk identitas diri secara mutlak dibandingkan dengan tema-tema lain yang bercorak konvensional seperti *landscap*. Kaligrafi adalah seni suci (*sacret art*), di mana keindahannya adalah keindahan bentuk yang tidak berkaitan dengan peniruan obyek-obyek alamiah apapun. Ia diciptakan sepenuhnya oleh manusia dengan segenap kemampuan akal budinya dan segala keintelektualitasannya. Transformasi ayat-ayat al-Quran dan Hadis-hadis Nabi SAW ke medium lukis menjadi sebuah karya seni bermutu dilakukan oleh seniman muslim adalah untuk menemukan suatu makna estetik yang sangat esensial, yakni penghancuran bentuk-bentuk terbatas menuju bentuk-bentuk tak terbatas. Dengan demikian, menurut Endang Saifuddin Anshari, lukisan kaligrafi sebagai salah satu karya seni Islam di satu sisi adalah bukti peresapan nilai-nilai religius yang diekspresikan melalui bentuk, gaya, lambang, warna dan bahasa. Di sisi lain kehadiran lukisan kaligrafi di antara seni lukis moderen adalah bukti dari luapan spiritual religius sehingga memiliki hubungan dengan kehidupan nyata (Anshari, 1991).

Dilihat dari sisi visualnya, terdapat banyak nilai yang dapat diambil dari keberadaan lukisan kaligrafi Islam tersebut. Secara umum nilai-nilai yang dapat ditelusuri antara lain, nilai-nilai religiusitas, nilai-nilai kultural, nilai ekonomis dan nilai-nilai pendidikan.

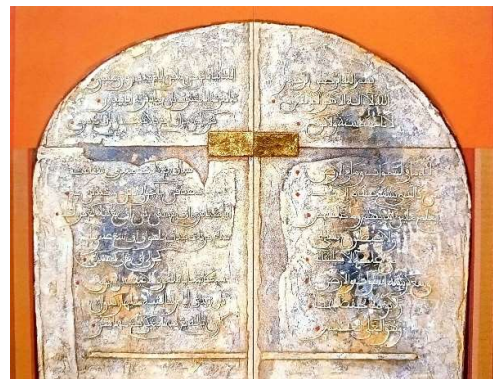
#### 1. Nilai Religiusitas

Semenjak kehadirannya pada awal tahun 1970-an hingga kini, seni lukis kaligrafi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan dimensi kehidupan masyarakat muslim, khususnya di Indonesia. Dalam beragam bentuknya lukisan kaligrafi merupakan upaya para pelukis menggambarkan dan mengekspresikan sesuatu yang ia rasakan dalam batinnya tentang berbagai bentuk ekspresi yang indah, ilustratif dan memiliki daya pengaruh yang kuat. Seni dan agama bertemu dalam satu jiwa. Agama memberi materi dasar bagi seniman mengenai persepsi dasar tentang Tuhan, alam, manusia dan kehidupan, dengan begitu ekspresi seniman merupakan ekspresi keimanan dan keindahan sekaligus. Seni yang merupakan kreasi manusia mengungkapkan rangkuman penghayatan terhadap realitas-realitas alam sekitar, tidak dengan cara verbal, tetapi dengan bentuk lain yang lahir dari cita rasa tertentu, yaitu cita rasa keindahan.

Munculnya corak baru ini menyebabkan terjadinya pergeseran nilai yang begitu drastis dalam dunia seni lukis maupun di kalangan pelukis itu sendiri. Bagi pelukis yang masuk dalam kategori ini melihat bahwa ada sesuatu yang memberikan kesan mendalam dan kepuasan batin dalam berkaligrafi. Kepuasan batin yang mereka temukan dalam berkaligrafi menyebabkan semangat *religiusitas* (kesadaran keagamaan) mereka semakin mendalam pula. Ahmad Sadali (alm.) dalam suatu pernyataannya pernah berucap tentang hakekat spritual kaligrafi Islam “pernyataan saya semoga dapat dibaca dalam lukisan saya, bila tuan pemirsa tergugah olehnya panjatkanlah puji kepada Allah” (Tim Penulis, 2014).

Ketika penulis melakukan dua kali wawancara dengan A.D. Pirous tahun 1992 dan tahun 2018, sang maestro pelopor perkembangan lukisan kaligrafi Islam di Indonesia asal Aceh, mengemukakan alasannya menjadikan kaligrafi sebagai tema utama lukisan sebagai berikut.

“...Tahun 1972, saya mencoba menampilkan sebuah pameran seni rupa moderen yang secara khusus menengahkan karya-karya yang bertubuhkan huruf Arab, dengan mencoba menyandang *spirit religius* Islami. Huruf diangkat sebagai sosok penting, artinya huruf merupakan bentuk utama yang konstruktif di dalam lukisan. Huruf tidak ditampilkan sebagai catatan atau grafiti, tetapi hadir secara sentral. Kalau kita bertanya mengapa nafas ke-Islaman dikaitkan dengan suasana antikuitas, kuno, sebagai artifak sejarah? Barangkali di sinilah kesan yang sangat mendalam yang ingin saya sampaikan. Lukisan yang tampil dengan sosok dinding batu, pilar dan keping perunggu, di dalamnya terukir kaligrafi Arab yang bunyinya sering berkaitan dengan ayat suci, dan bernilai ajaran untuk kehidupan manusia yang beragama, adalah sesuatu yang telah dicipta-lahirkan bukan dari masa sekarang, tetapi sejak masa lalu yang berjalan bersama perkembangan peradaban manusia itu sendiri...” (Pirous, 2018).



Lukisan Kaligrafi karya AD. Pirous,  
Judul : Ayat Kursi, 2001

Sumber Foto : Koleksi Serambi Pirous, Bandung

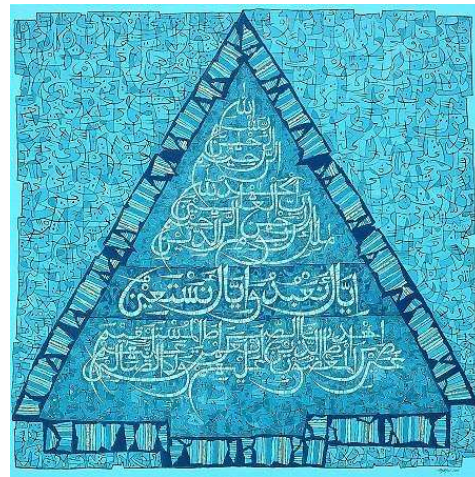
Pada kesempatan lain, pelukis Amri Yahya (1939-2004), juga mempunyai pandangan yang sama tentang kecenderungannya menjadikan kaligrafi Islam sebagai tema lukisannya. Ini tergambar dari pernyataannya yang sangat kental tentang motivasi religius ini:

“...pekerjaan melukis adalah suatu usaha untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) serta mengabdikan kepada Allah SWT. Menurut unsur estetika yang terkandung dalam lukisan adalah manifestasi dan rangkaian kata “Allah itu Maha Indah dan ia suka kepada yang indah”. Oleh karenanya lukisan kaligrafi merupakan salah satu medium untuk menyampaikan misi Ilahi Yang Maha Indah itu kepada manusia.” (Musri, 2017).

Senada dengan Amri Yahya, Amang Rahman (1931-2000) pelukis kaligrafi beraliran sufistik, mengatakan bahwa kreatifitasnya melukis juga didasarkan atas prinsip beribadah kepada Allah SWT. Lukisan-lukisan Amang Rahman cenderung menggunakan warna dominan biru dan hijau. Hal ini disebabkan menurut cerita kakeknya Syurga itu warnanya biru dan ada warna hijaunya (Akbar & Dakas, 1993). Pernyataan ini menunjukkan Amang Rahman menyatakan sikapnya sebagai pelukis yang tunduk kepada ketentuan Sang Pencipta yakni Allah SWT.

Syaiful Adnan, salah seorang maestro lukis kaligrafi Islam kelahiran Sumatera Barat mengisahkan pengalaman spiritualnya melukis kaligrafi seperti pernyataannya sebagai berikut:

“...Bagi saya berkesenian itu tidak hanya mengutak atik keindahan semata. Namun lebih dan itu dengan menyusupkan dimensi *transendental*. Sebagai seorang muslim yang senantiasa mengharap ridha-Nya. Secara *transendental* banyak hal yang mempengaruhi dan mewarnai ekspresi saya dalam melukis. Bagi saya Islam bukan hanya identitas dan bukan pula sekedar atribut yang ritualistik, tetapi sudah merupakan aktualisasi (ekspresi diri) secara *kaffah* (totalitas). Akhirnya saya menyadari bahwa peranan agama sangat besar dalam memberikan dukungan terhadap proses kreatif saya, pada gilirannya saya berkesimpulan bahwa berkesenian merupakan ibadah kepada Allah SWT (Musri, 2017).



Lukisan kaligrafi Karya Syaiful Adnan, “*al-Fatihah*” 2012

Sumber foto: Koleksi Serambi Seni Syaiful Adnan

Dari pernyataan di atas sudah terang benderang bahwa, nilai-nilai *religiusitas* sangat kental dalam ekspresi estetis para pelukis kaligrafi Indonesia. Motivasi agama sangat melekat dalam aktivitas mereka, apalagi jika dikaitkan dengan negeri kelahiran mereka pada umumnya adalah negeri yang sarat tradisi-tradisi ke-Islam-an dan taat dalam pengamalan ajaran Islam itu sendiri.

## 2. Nilai Kultural

Nilai-nilai kultural yang tergambar dari visualisasi kaligrafi adalah adanya upaya untuk menyelaraskan dan melestarikan budaya lokal. Meskipun nafas seni mereka lebih banyak mendapat pengaruh dari pengetahuan tentang seni Barat, namun tidak mengurangi penghargaan mereka terhadap tradisi budaya lokal yang harus dilestarikan terus menerus. Ini tergambar dari corak kaligrafi yang mereka hasilkan dipadu dengan latar belakang lukisan dengan nuansa-nuansa tradisi lokal di Indonesia seperti tradisi budaya Aceh, tradisi batik Yogyakarta dan tradisi budaya Minangkabau. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada nuansa lukisan kaligrafi AD. Pirus yang terinspirasi lingkungan budaya Aceh, Syaiful Adnan lebih terlihat pewaris nilai-nilai kultural Minangkabau, Amri Yahya dengan budaya batik, Amang Rahman Jubair dengan lingkungan budaya Jawa. Itu pula yang menjadi pembeda di antara mereka, sehingga masing-masing punya karakter dan hak paten.

## 3. Nilai Ekonomis

Nilai-nilai ekonomis suatu karya lukis kaligrafi Islam dapat dilihat dari banyaknya kolektor lukisan yang sudah mengoleksi karya para pelukis kaligrafi baik berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Baik lembaga pemerintah maupun non pemerintah. Nilai jual lukis kaligrafi dalam konteks Indonesia justru berada di atas rata-rata hasil kaligrafi yang dibuat oleh para *khattat*. Hal ini disebabkan bahwa

lukis kaligrafi kaya akan nuansa dan warna. Latar belakangpun didesai sesuai dengan makna ayat yang dipilih, sehingga anatar ayat dengan latar belakang punya relevansi yang sangat erat dan saling melengkapi.

#### 4. Nilai Pendidikan

Lukisan kaligrafi pada hakekatnya tidaklah hanya terbatas pada aspek religus, kultural dan ekonomis. Akan tetapi lukisan kaligrafi juga menanamkan nilai-nilai edukasi yang sangat efektif bagi masyarakat. Ini dapat dilihat dari unsur-unsur budaya lokal yang dielaborasi para pelukis ke dalam lukisan mereka seperti yang diuraikan di atas. Melalui lukisan kaligrafi, para pelukis menyampaikan pesan tentang arti penting mewariskan dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal dalam dinamika budaya nasional. Pewarisan nilai-nilai budaya dimaksud diharapkan menjadi benteng yang kokoh dalam membendung arus perkembangan globalisasi di dunia saat ini. Bagaimana masyarakat luas dapat menangkap pesan seperti ini? caranya adalah dengan menyelenggarakan pameran lukisan kaligrafi di berbagai lembaga pendidikan, balai budaya, hotel-hotel. Di samping itu, juga perlu diselenggarakan lomba melukis dengan persyaratan pencantuman unsur-unsur budaya lokal dalam karya lukis.

#### KESIMPULAN

Kehadiran lukisan kaligrafi yang dipelopori pelukis-pelukis konvensional semenjak awal tahun 1970, telah membawa nuansa baru perkembangan seni budaya Islam di Indonesia, khususnya seni rupa modern. Faktor penting penyebab munculnya fenomena baru lukisan kaligrafi di Indonesia yakni semangat *religiositas* (kesadaran keagamaan). Ini merupakan unsur spiritual Islam yang sangat esensial dan tumbuh dan lubuk hati sang pelukis karena keakrabannya sebagai seorang muslim yang taat di mana nilai-nilai Islam dihayatinya dari sumber utama agama Islam yaitu kitab suci al-Qur'an al-Karim dan Sunah Rasulullah SAW. Pendekatan keagamaan yang dilakukannya sangat pribadi melahirkan ekspresi dengan gaya abstrak. Melalui proses ekspresi yang kontemplatif dan meditatif nilai kebenaran dan al-Quran dan hadits Nabi SAW ditampilkan melalui bentuk ekspresi batin dengan gaya abstrak di mana kaligrafi hadir sebagai unsur utama dan tema sentralnya.

Aspek etika yang harus diperhatikan di dalam berkaligrafi dapat ditelusuri dari dua kaidah penting, yakni kaidah *imlaiyyah* dan kaidah *khattiyah*. Kaidah *imlaiyyah* adalah kaidah yang berkaitan tentang salah dan benar, kelengkapan dan kekurangan yang mesti diikuti oleh setiap insan kaligrafi. Karena kaidah ini terkait dengan "doktrin" kebenaran yang sesuai dengan stuktur bahasa Arab itu sendiri. Jika terjadi penyimpangan dan kesalahan

yang disengaja dalam penulisannya maka akan berpengaruh terhadap makna kata yang dituju. Apalagi jika kesalahan itu terjadi dalam penulisan ayat al-Quran. Hal ini tidak bisa ditolerir dan penulisnya diancam dengan ancaman dosa, baik dosa kesalahan ia menuliskan maupun dosa orang yang mengikuti tulisannya itu. Oleh sebab itu jika seseorang menulis suatu kalimat yang berkaitan dengan ayat atau hadits, maka ia harus merujuk kepada tulisan aslinya pada kitab di mana tulisan itu diambil.

Di sisi lain, ada kaidah penulisan yang tidak mutlak harus diikuti oleh seniman kaligrafi, yakni kaidah *khattiyah*, yakni suatu ketentuan tentang indah dan bagus, halus dan kasar, tinggi dan rendah, panjang dan pendek, tegak dan miring suatu huruf. Aspek ini menurut penulis adalah aspek yang terkait dengan "asesoris". Suatu hal yang sangat bagus jika seseorang kaligrafer atau pelukis dapat menguasai kaidah *khattiyah* ini, karena tulisannya akan muncul sebagai tulisan indah dan bagus. Namun tidak semua orang mampu menulis indah dan bagus dengan teknik dan peralatan yang ada. Hal ini disebabkan beberapa hal seperti, bahwa tidak semua orang memiliki kesempatan mempelajari kaidah-kaidah *khattiyah* tersebut. Dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat menguasai jenis-jenis tulisan yang ada tersebut. Bagi mereka yang tidak berasal dari lembaga pendidikan agama, sudah jelas hal ini sangat memberatkan karena di lembaga pendidikan tempat ia menimba ilmu tidak pernah diajarkan kaidah penulisan tersebut. Keterbatasan-keterbatasan inilah yang menyebabkan para seniman lukis tidak memiliki kemampuan menerapkan kaligrafi sesuai dengan kaidah *khattiyah* di dalam aktifitas mereka berkesenian. Dilihat dari visualisasinya, maka lukisan kaligrafi pada hakekatnya telah mencerminkan suatu etika dan estetika Islam, karena ia bersumber dari esensi Islam itu sendiri yaitu al-Quran dan hadits-hadits Nabi SAW.

Adapun nilai-nilai yang dapat ditelusuri sehubungan dengan perkembangan lukisan kaligrafi antara lain, nilai religiusitas, nilai kultural, nilai ekonomis dan nilai pendidikan. Nilai *religiusitas* adalah kesadaran keagamaanlah yang menjadi motivator besar para pelukis profesional beralih menjadikan kaligrafi sebagai tema utama lukisan mereka. Kepuasan batin mereka terpenuhi dengan menjadikan kaligrafi sebagai tema lukisan. Selain itu melukis momentum pengabdian kepada-Nya. Nilai-nilai kultural yang tergambar dari visualisasi kaligrafi adalah adanya upaya untuk menyelaraskan dan melestarikan budaya lokal. Meskipun nafas seni mereka lebih banyak mendapat pengaruh dari pengetahuan tentang seni Barat, namun tidak mengurangi penghargaan mereka terhadap tradisi budaya lokal yang harus dilestarikan terus menerus. Ini tergambar dari corak kaligrafi yang mereka



hasilkan dipadu dengan latar belakang lukisan dengan nuansa-nuansa tradisi lokal di Indonesia seperti tradisi budaya Aceh, tradisi batik Yogyakarta dan tradisi budaya Minangkabau.

Dilihat dari aspek nilai-nilai ekonomis, aktivitas membuat lukisan kaligrafi dapat meningkatkan taraf hidup pelukisnya ke arah yang lebih baik. Peningkatan taraf hidup dapat dicapai melalui pesanan (orderan) dan pemasaran produk. Pemasaran produk terutama melalui pameran lukisan kaligrafi akan mengundang banyaknya peminat (kolektor) lukisan kaligrafi baik berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Baik lembaga pemerintah maupun non pemerintah

Aktivitas melukis kaligrafi juga berfungsi sebagai sarana menanamkan nilai-nilai edukasi bagi masyarakat luas. Melalui aktivitas seni lukis secara umum masyarakat dipandu memahami sisi kehidupan yang eksotis dan dinamis. Mengarahkan generasi muda untuk berbuat hal-hal positif dan menghindarkan diri terjebak dalam budaya hedonis dan maksiat. Nilai edukasi ini juga dapat dilihat dari perpaduan unsur-unsur budaya lokal yang dielaborasi dalam suatu karya lukis kaligrafi. Melalui karya lukisan kaligrafi, pesan tentang arti penting pewarisan dan pelestarian nilai-nilai budaya bangsa akan tersampaikan secara efektif. Pewarisan nilai-nilai budaya dimaksud diharapkan menjadi benteng yang kokoh dalam membendung arus perkembangan globalisasi di dunia saat ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, M., & Dakas, R. (1993). *The Islamic Calligraphy Paintings Exhibition*. Jakarta: Elfa Enterprise, Yayasan Wakalumi.
- al Baba, K. (1992). *Dinamika Kaligrafi Islam Alih Bahasa dan Pengantar D. Sirojuddin AR*. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Anshari, E. S. (1991, Oktober 21-24). Estetika Islami: Nilai dan Kaidah Asasi Islami tentang Seni. *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini, dan Esok*.
- Jinan, M. (2010). Kaligrafi Sebagai Resepsi Estetik Islam. *Suhuf*, 22(2).
- Lings, M. (1976). *The Quranic Art of Calligraphy and Illumination*. World of Islam Festival Trust.
- Musri, M. (2017). *Lukisan Kaligrafi Kontemporer dan Perkembangannya di Indonesia*. Padang: Imam Bonjol Press.
- Nasr, S. H. (1993). *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Mizan.
- Pirous, A. (2018, Mei 21). Kaligrafi sebagai Tema Utama Lukisan. (M. Musri, Interviewer)
- Sirajuddin, D. (1985). *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thanthawi, J. (1973). *al-Jauhar fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Muassasah al-,Alami.
- Tim Penulis. (2014). *Katalog Pameran Maestro Seni Rupa Indonesia: Sadali Karya, Pemikiran, dan Penafsiran*. Jakarta: Galery Nasional.